

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Obyek yang akan digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan 4 tahun yaitu pada tahun 2014 hingga 2018.

B. Teknik Sampling

Purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sample dengan kriteria tertentu dengan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti saja dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria yang diambil yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2018
2. Perusahaan manufaktur yang membagikan *cash dividend* di tahun 2014-2018
3. Perusahaan manufaktur yang *profit* (laba) di tahun 2014-2018
4. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah di tahun 2014-2018

C. Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari data

yang diterbitkan dalam jurnal statistik dan lainnya, serta informasi yang tersedia dari sumber publikasi atau nonpublikasi baik di dalam atau luar organisasi (Sekaran, 2011). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dihasilkan dari data yang telah dipublikasikan Bursa Efek Indonesia berupa annual report perusahaan manufaktur periode 2014-2018.

D. Definisi Operasional

1. Variabel dependen

a. Kebijakan Dividen

Keputusan tentang seberapa banyak laba saat ini yang akan dibayarkan sebagai dividen dari pada ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Laba ditahan merupakan salah satu dari sumber dana yang paling penting untuk membiayai pertumbuhan-pertumbuhan perusahaan, tetapi dividen merupakan arus kas yang disisihkan untuk pemegang saham (Gautama dan Haryati, 2014).

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah sebagai berikut (Gumanti, 2013:23) :

$$DPR = \frac{\text{Dividen Tunai Per Lembar Saham}}{\text{Laba Bersih Per Lembar Saham}}$$

2. Variabel Independen

a. Kebijakan Hutang

Dalam mencapai tujuan perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang, perusahaan dapat melakukan ekspansi usaha dengan berbagai cara, salah satunya dengan memperoleh dana melalui hutang. Kebijakan hutang yaitu tindakan manajemen perusahaan yang akan mendanai kegiatan operasional perusahaan dengan menggunakan modal yang berasal dari hutang. Kebijakan hutang dapat dihitung menggunakan *Debt to Assets* (DAR) untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Asset* (DAR) adalah sebagai berikut (Bansaleng, dkk 2014) :

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

b. Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya. Quick ratio mengeluarkan persediaan dari komponen aktiva lancar, dari ketiga komponen aktiva lancar (kas, piutang dagang, dan persediaan), persediaan biasanya dianggap sebagai aset

yang paling tidak likuid. Untuk menjual persediaan (mengubah persediaan menjadi kas), waktu yang diperlukan lebih lama (dibandingkan piutang dagang). Disamping itu tingkat ketidakpastiannya, termasuk kemungkinan nilai persediaan turun karena produk rusak atau kualitas yang menurun, juga lebih tinggi. Dengan alasan semacam itu, persediaan dikeluarkan dari perhitungan rasio lancar. (Hanafi, 2004).

Rumus yang digunakan untuk menghitung Current Ratio adalah sebagai berikut (Sartono, 2001:116) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

c. Profitabilitas

Gambaran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan aset yang dimilikinya, profitabilitas juga merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Profitabilitas dapat dihitung menggunakan *Return on Asset* (ROA), analisis ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut (Sumanti dan Mangantar, 2015) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

d. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besarnya perusahaan tersebut. Penggambaran ukuran perusahaan dapat dilihat melalui total penjualan pada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dihitung dengan nilai penjualan. Tingkat tingginya penjualan pada suatu perusahaan menggambarkan besarnya ukuran pada perusahaan tersebut. Untuk itu ukuran perusahaan dinilai dengan natural logaritma dari penjualan (Prawira, dkk 2014).

Rumus yang digunakan untuk menghitung Ukuran Perusahaan (*size*) adalah sebagai berikut (Idawati dan Sudiarta, 2015) :

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{sales})$$

E. Alat analisis

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah suatu metode dalam mengorganisir dan menganalisis data kuantitatif sehingga diperoleh gambaran yang teratur dari suatu kegiatan. Statistik yang digunakan sebagai gambaran suatu data dari nilai-nilai (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Permadi, 2015).

2. Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linier digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, atau menghitung besarnya nilai variabel terikat dari variabel bebas yang sudah diketahui (Isticharoh,

2015). Dalam melakukan uji regresi linier berganda, peneliti menggunakan SPSS. Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + X_1 KH + X_2 Lk + X_3 Pf + X_4 Size + e$$

Dimana :

Y = Kebijakan Dividen

α = Konstanta

X₁ – X₄ = Koefisien Regresi

KH = Kebijakan Hutang

Lk = Likuiditas

Pf = Profitabilitas

Size = Ukuran Perusahaan

E = *error term*

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh hasil yang akurat dalam sebuah penelitian. Setelah mendapatkan hasil yang akurat maka dapat dilanjutkan dengan melakukan pengujian dengan analisis regresi linier berganda. Dalam pengujian asumsi klasik terdapat beberapa jenis antara lain, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah dalam model penelitiannya, data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, dan apakah dalam penelitian terjadi penyimpangan atau tidak (Bansaleng, dkk 2014).

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali dalam Isticharoh (2015) uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Salah satu cara untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov* dilakukan dengan membuat hipotesis.

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_a : data residual tidak berdistribusi normal

Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai 2-tailed significant. Jika data memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, sehingga data dikatakan berdistribusi normal (Ghozali, 2011).

Ada tiga pilihan yang dapat dilakukan jika diketahui bahwa data tidak normal; yaitu :

1. Jika jumlah sampel besar, maka dapat menghilangkan nilai outlier dari data
2. Melakukan transformasi data.
3. Menggunakan alat analisis nonparametric

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel independen (variabel bebas), jika terjadi korelasi maka terdapat masalah multikolonieritas dalam penelitian tersebut. Sebuah

model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas (independen). Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolonieritas antar variabel, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *varians inflation factor* (VIF) atau variabel inflation dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai VIF kurang dari sepuluh maka dapat dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas.

Ada beberapa cara untuk mengatasi multikolinieritas adalah sebagai berikut:

1. Menghilangkan salah satu atau beberapa variabel independen yang mempunyai korelasi tinggi dan model regresi.
2. Menambah data (jika disebabkan terjadi kesalahan sampel).
3. Mengurangi data.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokodestisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokodestisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokodestisitas. Uji Heterokodestisitas dilakukan dengan *Uji Glejser*, dengan tingkat kepercayaan uji glejser 0,05. Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan adalah Apabila nilai probabilitas signifikansinya diatas 5%,

maka model regresi tidak mengandung heterokendastisitas. Apabila nilai probabilitas signifikansinya dibawah 5%, maka model regresi mengandung heterokendastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi terdapat autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson dengan ketentuan sebagai berikut :

$0 < DW < dl$ =Ada Autokorelasi

$dl < DW < du$ =TanpaKesimpulan

$du < DW < (4-du)$ =Tidak Ada Autokorelasi

Ada beberapa cara untuk mengatasi autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Menambah variabel bebas cara ini dapat dilakukan karena salah satu sebab munculnya autokorelasi adalah adanya variabel penting yang tidak dimasukkan kedalam model (misspesifikasi model).
2. Menggunakan variabel yang ditransformasi. Dapat dilakukan jika penambahan variabel bebas kedalam model tidak dapat mengatasi masalah autokorelasi.

4. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dengan kriteria pengujian apabila taraf signifikansi uji F lebih dari 0,05, maka variabel independen yang digunakan tidak sesuai untuk menjelaskan variabel dependen. Dengan kata lain, model yang digunakan didalam penelitian ini tidak layak. Apabila nilai taraf signifikan uji F kurang dari 0,05, maka model yang digunakan dalam penelitian ini layak.

b. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam persamaan regresi berganda secara parsial. Uji t juga dilakukan untuk menguji kebenaran koefisien regresi dan melihat apakah koefisien regresi yang diperoleh signifikan atau tidak.

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

1). Menentukan Ho dan Ha

a). Jika $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = 0$, berarti tidak ada signifikan antara variabel dependen dan independennya secara parsial.

b). Jika $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel dependen dan independennya secara parsial.

2). Menentukan taraf signifikansi

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan (α) sebesar 5%

- a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau jika $\alpha < 0,05$ dan β sesuai dengan arah hipotesis maka hipotesis diterima
- b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau jika $\alpha > 0,05$ dan β tidak sesuai dengan arah hipotesis maka hipotesis ditolak.

5. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi berganda atau R^2 adalah estimasi proporsi variabel terikat yang disumbangkan oleh variabel bebas. Bila $R^2 = 1$ maka presentasi sumbangan variabel X terhadap naik turunnya Y sebesar 100% dan tidak ada faktor lain yang mempengaruhi variabel Y, sebaliknya jika $R^2 = 0$ maka tidak dapat digunakan untuk membuat ramalan terhadap variabel Y. Perhitungan koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi dari variabel terikat (Kuncoro Mudrajad dalam Bansaleng dkk, 2014)